

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini, bayi rentan mengalami berbagai masalah kesehatan terutama karena sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang. Bayi sangat sensitif terhadap faktor-faktor lingkungan disekitarnya (Ulya, dkk 2018). Pada bulan pertama kehidupannya, sebagian besar bayi menderita masalah kulit yang sangat sensitif. Hal ini disebabkan oleh kulit bayi tipis, sehingga membuat mereka lebih beresiko terhadap penyakit, infeksi, dan lainnya. Satu dari masalah kulit yang selalu terjadi adalah ruam kulit yang disebut sebagai diaper rash atau ruam (Meliyana & Hikmalia 2017).

Ruam popok atau diaper rash adalah kondisi di mana kulit bayi mengalami peradangan dan timbul bintik kemerahan. Hal ini disebabkan oleh adanya paparan yang lama terhadap urine atau kotoran yang tertinggal di popok anak. Kulit bayi sangat beresiko karena organ-organ mereka masih dalam tahap perkembangan, terutama lapisan permukaan kulitnya (Muslihatun, 2016). Ruam popok sering kali muncul dengan perubahan warna kulit memerah pada daerah seperti pantat, lipatan paha, dan kelamin. Meskipun tidak berbahaya, ruam popok dapat sangat mengganggu kenyamanan bayi dan membuat mereka rewel. Terdapat beberapa permasalahan, penanganan ruam popok mungkin memerlukan bantuan medis dari dokter.

Menurut laporan dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, prevalensi iritasi kulit seperti ruam popok pada bayi masih tinggi. Ditemukan bahwa sekitar 25% bayi yang dikunjungi fasilitas kesehatan mengalami ruam popok secara signifikan (WHO, 2016). Dengan total penduduk sekitar 265.015.313 jiwa, lebih dari setengahnya adalah anak-anak. Berdasarkan data itu, bisa disimpulkan bahwa ada sekitar 19.009.559 balita di Indonesia. Dan ternyata, 1/3 dari jumlah bayi di Indonesia menderita ruam popok (Profil Kesehatan, 2018).

Faktor-faktor akibat ruam popok sangat kompleks antara lain disebabkan oleh urin, feses, gesekan, kelembapan kulit yang tinggi, terutama pemberian

bedak bayi berbahan kimiawi dan popok yang tidak baik atau tidak tepat dapat menyebabkan ruam popok pada bayi (Ulya, dkk 2018). Salah satu factor utama akibat ruam popok yaitu Penggunaan bedak pada bayi. Penggunaan bedak bayi yang berlebihan dapat menyebabkan miliaria dan bahaya terhirupnya bubuk magnesium silikat dalam bedak harus diperhatikan dengan baik. Selain itu penting untuk tidak menaburkan bedak keseluruh badan karena akan bercampur dengan keringat sehingga dapat menimbulkan tumbuhnya bakteri dan dapat menyumbat area genetalia bayi (Mufidah 2016).

Berdasarkan temuan studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Krisna dan Bima Dusun Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang pada tanggal 20 september 2018 menunjukkan bahwa sekitar 10 bayi mengalami dermatitis atopik dari total 50 bayi yang mengikuti imunisasi, dan hampir semua bayi menggunakan bedak bayi. Studi lain yang dilakukan oleh Febrianita, dkk (2019) menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tenaga medis tentang bahaya penggunaan bedak pada usia 0-12 bulan merupakan salah satu penyebab tingginya angka keterpaparan ISPA (*infeksi Saluran Pernafasan Atas*) pada bayi. Selain itu kurangnya pengetahuan dalam penggunaan bedak juga berdampak pada pengobatan penyakit kulit pada bayi yang tidak selalu dapat diatasi dengan menggunakan bedak, meskipun banyak orang tua menggunakan bedak ketika gangguan kulit muncul pada bayi namun penting untuk diketahui bahwa tidak semua jenis penyakit kulit dapat diobati dengan bedak dan ada kemungkinan penggunaan bedak membuat kondisi buruk (Febrianita, dkk 2019).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di RB Zohya Perbaungan, dari 30 bayi terdapat 25 bayi yang mengalami diaper rash (ruam popok) sebagian besar diakibatkan oleh penggunaan bedak bayi. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu dan hasil survey awal, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rash (Ruam Popok) di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Pada Tahun 2023”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rah (Ruam Popok) Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan Tahun 2023 ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang Hubungan Penggunaan Bedak Bayi Usia 0-9 Bulan Pada Area Genetalia Dengan Kejadian Diaper Rah (Ruam Popok) Di Rumah Bersalin Zohya Perbaungan.

Manfaat Penelitian

Bagi Petugas Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai bahan penambah wawasan atau pengetahuan untuk tenaga medis agar lebih mengerti dan memahami bahaya penggunaan bedak bayi pada kulit.

Bagi Pendidikan

Dengan data- data yang sudah ada dan hasil penelitian sebelumnya dapat menjadi acuan untuk kegiatan penelitian dibidang kesehatan serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Dosen Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia

Dapat dijadikan sebagai bahan ajaran mengenai perawatan bayi salah satunya bahaya penggunaan bedak bayi pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita, Anak Prasekolah.

Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai informasi untuk lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang bahaya dari penggunaan bedak bayi pada kulit dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut.